

Studi Deskriptif Mengenai *Children Well-Being* pada Anak Jalanan yang Bersekolah Usia 12 Tahun di Rumah Perlindungan Anak (RPA) Yayasan Bahtera Bandung

¹Shenna Ratih Hapsari, ²Indri Utami

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116
e-mail : ¹Shennaratih@yahoo.com , ²Indri.usumaryanti@gmail.com

Abstrak. Anak jalanan yang bersekolah adalah anak-anak yang mengalami ketidak beruntungan untuk kondisi keluarga, tidak banyak waktu yang bisa dihabiskan untuk tinggal bersama keluarga sekedar mengungkapkan dan mengekspresikan cerita apa saja kepada keluarga dan tidak memiliki fasilitas yang cukup bahkan untuk kebutuhannya sendiri (dalam Suhartini, 2009). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskriptifkan domain-domain mengenai *Children well-being* pada anak jalanan yang bersekolah usia 12 tahun di Rumah Perlindungan Anak (RPA) Yayasan Bahtera Bandung. Yayasan Bahtera merupakan lembaga swadaya masyarakat yang program-programnya lebih menghususkan pada pemberdayaan masyarakat terutama anak-anak di kota Bandung. *Children's Well-being*, bagaimana anak menilai mengenai hidupnya secara subyektif baik secara umum maupun pada aspek spesifik yang terdiri dari 8 domain dari UNICEF. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi Deskriptif dengan subjek terdiri dari 20 responden anak jalanan yang bersekolah usia 12 tahun. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang disusun oleh tim peneliti ISCSI dan UNICEF. Kuesioner yang berisi item-item berupa pernyataan mengenai 8 domain life satisfaction. Pengolahan data mencari persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa domain yang dominan pada anak jalanan yang bersekolah yaitu pada domain personal satisfaction, school dan health satisfaction. Sedangkan domain yang tidak dominan yaitu pada domain satisfaction with material things.

Kata kunci : Anak Jalanan yang Bersekolah, Rumah Perlindungan Anak (RPA) Yayasan Bahtera Bandung, *Children Well-being*, domain children well-being

A. Pendahuluan

Menurut UU No.4 tahun 1979, Anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarganya maupun di dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar. Namun dalam kenyataannya jumlah anak jalanan di kota Bandung semakin banyak dan implementasi peraturan perundang-undangan tersebut terhadap perlindungan hak-hak anak belum diterapkan sebagaimana mestinya. Masih banyak dari anak menghabiskan banyak waktu dijalanan untuk bekerja mencari nafkah yang seharusnya hal tersebut ditanggung oleh keluarga. anak jalanan merupakan fenomena yang sudah tidak asing lagi di Indonesia salah satunya di kota Bandung. Semakin menjamurnya jumlah anak jalanan yang berkeliaran seperti mengamen di jalan tak diragukan lagi merupakan suatu permasalahan yang cukup besar untuk bangsa.

Anak jalanan ini adalah anak-anak yang mengalami ketidakberuntungan untuk kondisi keluarga, tidak banyak waktu yang bisa dihabiskan untuk tinggal bersama keluarga sekedar mengungkapkan dan mengekspresikan cerita apa saja kepada keluarga dan tidak memiliki fasilitas yang cukup bahkan untuk kebutuhannya sendiri (dalam Suhartini, 2009).

Biasanya anak-anak jalanan mereka kurang untuk mendapatkan perhatian, memiliki kekurangan dalam materi sehingga anak terkadang harus turun ke jalan mencari uang untuk memenuhi kebutuhan, anak juga terkadang merasa rendah terhadap orang lain, bagi anak jalanan yang bersekolah mereka harus membagi antara sekolah dan bekerja. Ancaman yang kerap kali juga dialami oleh anak jalanan antara

lain, menjadi korban penyiksaan baik secara fisik maupun psikis, serta ancaman dari anak jalanan yang lebih dewasa, terlibat pelanggaran hukum, serta Satpol PP yang menjadi ancaman, kerap kali membayangi pikiran anak jalanan. Hal tersebut tentunya akan berdampak negatif bagi psikologis anak dan membuat *well-being* anak menjadi menurun jika dirasakan secara berkepanjangan oleh anak.

Salah satu anak-anak jalanan yang berada di kota Bandung adalah anak jalanan yang bernaung di Rumah Perlindungan Anak (RPA) Yayasan Bantera Bandung. Dimana yayasan tersebut terdapat anak jalanan yang bersekolah. Yayasan ini peduli terhadap masalah-masalah sosial, mereka berupaya untuk memecahkan masalah-masalah sosial tersebut atas dasar kemauan dan kemampuan yang terbatas. Yayasan ini juga memberikan pelayanan atau bimbingan kelompok belajar bagi pekerja anak, anak yang masih bersekolah. Yayasan ini senantiasa berupaya mengatasi berbagai permasalahan social terutama permasalahan anak jalanan dan buruh anak dibawah 18 tahun. Program yang lebih mengarah kepada pemberdayaan anak jalanan tersebut dilakukan melalui Keterampilan.

Anak jalanan yang berada di yayasan terdapat penghayatan yang ditunjukkan anak terkait dengan kehidupannya. Penghayatan anak ditunjukkan melalui penilaian dan perasaan terkait aspek-aspek kehidupannya, ditunjukkan anak dalam memandang kondisi materi mereka. Anak yang merasa tidak puas, mereka tidak mempunyai mainan, tidak mendapatkan makanan yang bergizi, anak juga tidak mendapatkan uang saku dari orang tua, bagi anak jalanan yang bersekolah mereka memiliki baju seragam sekolah yang terlihat kotor dan tidak layak untuk dipakai, sehingga adanya kekurangan materi yang terjadi pada anak, anak terpaksa turun bekerja ke jalan dikarenakan ingin mendapatkan penghasilan tambahan untuk keluarganya karena penghasilan orang tua yang tidak mencukupi. Disamping itu, mereka sudah memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri, misalnya membayar uang kebutuhan sekolah yang didapatkan dari hasil keringet mereka.

Di lingkungan rumah, mereka merasa tidak mendapatkan kenyamanan dimana lingkungan tempat tinggal mereka yang kotor, kumuh dan sempit dan adanya tindakan kriminal yang dilakukan orang disekitar lingkungan tempat tinggal anak membuat anak sering merasakan ketidaknyamanan dan ketakutan. Dari hal tersebut cenderung membuat anak membentuk watak yang agresif, tindakan eksploitasi, rendah diri dan mudah protes atau marah. Misalnya banyaknya anak terkadang menjadi salah satu pelaku kekerasan dan eksploitasi terhadap anak-anak jalanan yang lainnya dengan meminta uang yang dimiliki anak jalanan lain.

Dalam segi kesehatan, mereka masih sedikit memperhatikan kebersihan tubuh. Mereka mengatakan bahwa mereka jarang sakit yang terlalu berat yang dapat mengganggu aktivitas mereka sehari-hari Mereka saat dijalanan sering mengalami hujan-hujan, tidak mempunyai waktu istirahat, kepanasan, makan tidak mencuci tangan, memakan makanan yang tidak sehat. pakaian yang tidak bersih, bau tidak sedap, tidak memakai alas kaki, Hal ini dapat menyebabkan mereka mudah sakit.

Dari anak-anak jalanan tersebut terdapat anak jalanan yang bersekolah dan anak jalanan yang tidak bersekolah. Pada anak jalanan yang bersekolah, mereka mengatakan bahwa beban mereka berat selain mereka bekerja mereka juga harus bersekolah. mereka juga mengatakan tidak banyak waktu untuk belajar diluar sekolah, sehingga adanya kesulitan ketika mengikuti pembelajaran dan terkadang tidak sempat untuk mengerjakan tugas sekolah. Walaupun begitu mereka tetap merasakan puas dan senang menjalaninya. Anak jalanan yang bersekolah mereka juga sering memunculkan

perasaan malu terhadap teman-teman sekolahnya dikarenakan sering dihukum oleh guru karena tidak mengerjakan tugas dan anak iri ketika teman-temannya menggunakan barang-barang bagus. Saat mereka di sekolah mereka mengatakan bahwa mereka sering merasakan ketidaknyamanan. Hal ini disebabkan karena lingkungan sekolah yang membuat anak tidak nyaman, misalnya perlakuan guru-guru yang membedakan antara anak jalanan dengan anak lainnya, adanya bullying terhadap anak, serta sulitnya anak membagi waktu antara sekolah dengan tugas-tugas yang diberikan dan berkerja di jalanan

Kondisi-kondisi di atas menunjukkan gambaran dari *children well-being* anak sebagai anak jalanan yang bersekolah. *Children well-being* didefinisikan dengan evaluasi subjektif seseorang mengenai kehidupan, termasuk konsep-konsep seperti kepuasan hidup, emosi menyenangkan, kepuasan terhadap area-area, dan tingkat emosi yang tidak menyenangkan rendah (Diener, 2003).

Dari uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti “Studi Deskriptif Mengenai *Children Well-Being* Pada Anak Jalanan Yang Bersekolah Usia 12 Tahun Di Rumah Perlindungan Anak (RPA) Yayasan Bahtera Bandung.”

B. Landasan Teori

Children well-being merupakan teori yang diadaptasi dari teori *subjective well-being* dari Diener. *Subjective well-being* merupakan evaluasi subjektif seseorang mengenai kehidupan, termasuk konsep-konsep seperti kepuasan hidup, emosi menyenangkan, kepuasan terhadap area-area, dan tingkat emosi yang tidak menyenangkan rendah (Diener, 2003).

Dalam menelaah *children well-being*, terdapat delapan domain utama terkait dengan area-area kehidupan, yaitu *home satisfaction* (pemaknaan anak terhadap tempat tinggalnya atau rumah), *satisfaction with material things* (pemaknaan anak terhadap benda-benda yang dimiliki), *satisfaction with interpersonal relationship* (pemaknaan anak terhadap hubungannya dengan orang-orang di sekitarnya), *satisfaction with area living in* (pemaknaan anak terhadap lingkungan di sekitar rumah), *satisfaction with school* (pemaknaan anak terhadap kehidupannya di sekolah), *satisfaction time organization*, (pemaknaan anak terhadap bagaimana mereka mengatur waktu yang dimiliki), *satisfaction with health* (pemaknaan anak terkait kesehatannya), dan *personal satisfaction* (pemaknaan anak terhadap dirinya sendiri).

Anak usia 12 tahun masuk ke dalam tahap perkembangan *late childhood*. Menurut Robert J. Havighurst (dalam Hurlock, 1980) pada usia tersebut anak memiliki tugas perkembangan sebagai berikut : belajar keterampilan fisik yang digunakan untuk permainan-permainan umum ; pembentukan sikap yang sehat terhadap diri sendiri sebagai individu yang sedang tumbuh ; belajar menyesuaikan diri dengan teman sebaya ; belajar mengembangkan peran sosial pria atau wanita yang tepat ; mengembangkan keterampilan dasar untuk membaca, menulis, dan berhitung ; mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari ; mengembangkan hati nurani, moralitas dan nilai-nilai kehidupan ; mengembangkan sikap sehat terhadap kelompok dan lembaga-lembaga ; dan mencapai kebebasan pribadi.

Anak jalanan menurut Departemen sosial RI mempunyai arti yaitu anak yang berusia 5-18 tahun yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mencari nafkah dan berkeliaran di jalanan maupun tempat-tempat umum melakukan kegiatan kegiatan seperti mengamen, mengasong dan berkeliaran di jalanan.

C. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan pada 20 anak jalanan yang bersekolah usia 12 tahun di Rumah Perlindungan Anak (RPA) Yayasan Bahtera Bandung. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan alat ukur kuesioner *children well-being* untuk 12 tahun. Data yang diperoleh berupa data ordinal. Berikut hasil perhitungan serta pembahasannya :

Domain	Kelas	
	14(70%)	6(30%)
Home Satisfaction	14(70%)	6(30%)
Satisfaction with material things	18(90%)	2(10%)
Satisfaction with interpersonal relationship	3(15%)	17(85%)
Satisfaction with area living in	10(50%)	10(50%)
School satisfaction	1(5%)	19(95%)
Satisfaction with time organization	15(75%)	5(25%)
Satisfaction health	2(10%)	18(90%)
Personal Satisfaction	0(0%)	20(100%)

Berdasarkan tabel di atas, Anak-anak jalanan yang bersekolah usia 12 tahun di Rumah Perlindungan Anak (RPA) Yayasan Bahtera Bandung menunjukkan kepuasan yang tinggi pada domain *personal satisfaction* (100%), domain *school satisfaction* (95%) dan *health satisfaction* (90%). Sedangkan yang terendah didapat pada domain *material things* (90%).

Berdasarkan hasil perhitungan dan pengukuran *childrens well-being* pada anak jalanan, domain yang paling tinggi yaitu pada domain *personal satisfaction* dengan persentase (100%) artinya anak jalanan yang bersekolah di Yayasan Bahtera menerima kehidupannya sebagai anak jalanan, tanpa adanya rasa malu terhadap status mereka sebagai anak jalanan. Mereka menerima kondisi mereka sebagai anak jalanan dimana mereka sadar bagaimana kondisi keluarga mereka yang serba kekurangan.

Domain yang dominan ke dua pada anak jalanan yang bersekolah yaitu pada domain *School satisfaction* dengan persentase sebesar (95%), artinya dimana anak-anak merasa senang ketika berada di lingkungan sekolah, dengan mereka berada disekolah mereka dapat bertemu dengan teman-teman, guru-guru yang ada di sekolah dan mereka dapat melakukan kegiatan-kegiatan yang diadakan disekolah seperti ekstrakurikuler. Selain itu saat anak berada di sekolah anak merasa senang, karena tidak perlu memikirkan bagaimana anak harus mendapatkan uang, anak dapat bermain bersama teman-teman yang sesuai dengan seusia mereka , anak juga merasa aman ketika berada disekolah karena tidak seperti di jalanan dimana anak mendapatkan perilaku yang tidak menyenangkan seperti adanya anak jalanan lain yang lebih dewasa yang sering kali meminta uang mereka, serta anak mempersepsikan bahwa dengan mereka bersekolah mereka dapat memperbaiki kehidupan mereka di masa depan dengan ilmu yang mereka dapatkan dari sekolah.

Domain yang dominan ketiga yaitu pada domain *Satisfaction with Health* dengan persentase sebesar (90%), artinya Hal tersebut terjadi dikarenakan anak jalanan masih mempunyai rumah dan sebagian orang tua mereka masih mengingatkan mereka untuk menjaga kebersihan seperti membersihkan diri sehari 2 kali. Selain itu anak jalanan juga mendapatkan perhatian kebersihan dari yayasan. Dalam keadaan

sakit seperti flu atau batuk mereka menganggap penyakit seperti itu bukan hal yang menghambat mereka untuk bekerja. Dalam hal makanan mereka juga tidak memperhatikan kebersihan dari makanan tersebut, mereka sering hujan-hujan. Kebiasaan mereka yang seperti itu membuat mereka jarang terkena penyakit karena mereka sudah terbiasa dengan kondisi tersebut, Hal itu membuat daya tahan tubuh anak jalanan kebal terhadap makanan yang kurang higienis. Bagi anak jalanan dengan mereka bisa tidur nyenyak dan mendapatkan makanan itu sudah membuat mereka merasa bahagia

Sedangkan domain childrens well-being yang terendah yaitu pada domain material things, artinya domain tersebut domain yang tidak dominan diantara domain yang lain. Hal tersebut terjadi dikarenakan mereka merasa kurang puas dengan uang dan barang yang mereka miliki, misalnya mereka mengatakan bahwa mereka tidak memiliki uang saku seperti pada anak umumnya, pakaian sekolah yang mereka punya dalam kondisi yang tidak baik, dan mereka tidak mempunyai fasilitas yang lengkap. sehingga mereka terpaksa turun bekerja ke jalan dikarenakan ingin mendapatkan penghasilan tambahan untuk keluarganya karena penghasilan orang tua yang tidak mencukupi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian terhadap hasil kuesioner pada anak jalanan yang bersekolah usia 12 tahun di Rumah Perlindungan Anak (RPA) Yayasan Bahtera Bandung. Maka diperoleh beberapa kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Domain tertinggi pada anak jalanan yang bersekolah usia 12 tahun yaitu pada domain personal, domain school dan domain health, artinya domain tersebut adalah domain-domain yang paling dominan diantara domain lainnya. Sedangkan domain yang terendah domain pada anak jalanan yang bersekolah yaitu pada domain material things, artinya domain tersebut domain yang tidak dominan diantara ketujuh domain lainnya.

Daftar Pustaka

Buku-Buku :

- Diener, Ed. (2009). *The Science Of Well-Being*. USA:Springer.University of Hasan, M. Iqbal, (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Gralia Indonesia
- Hurlock, H Elizabeth, (1980). *Psikologi Perkembangan* (5th ed) Jakarta: Erlangga.
- Unicef. (2005). *Childrens Well-being from their Own Point Of View*. Spain: Universal De Gihora.
- Warsini, (2005). *Modul penanganan Pekerja Anak*, Jakarta.

Hasil Penelitian :

- Diener, Ed. (1984). *Subjective well-being*. Psychological Bulletin American Psychological Association, Inc., Vol. 95, No. 3, 542-575.

_____. (2009). *The Science of Subjective well-being*. The collected works of Ed Deiner. Social Indicators Research Series, Vol. 37, New York, NY: Springer.

Mardayeti, Desfia. *Gambaran kebahagiaan pada anak jalanan* (tidak diterbitkan).

Unayah Nunung Dra., Drs. Mujiyadi B., MSW., Drs. Suradi, M.Si, Sabarisman Muslim, AKS. dalam bidang Rehabilitasi Sosial *Studi Kebutuhan Pelayanan Anak Jalanan*

Jurnal :

Suyanto, Bagong.2002. *Krisis dan Child Abuse*, Malang: Airlangga University Press.

Unicef. (2005). *Childrens Well-being from their Own Point Of View*. Spain: Universal De Gihora

Warsini, dkk. (2005). *Modul penanganan Pekerja Anak (tidak diterbitkan)*, Jakarta

Sumber Lain :

Astuti Mulia, (2013). *Kebijakan Kesejahteraan dan Perlindungan Anak*. Diunduh pada tanggal 18 mei 2015 dari <http://puslit.kemsos.go.id/upload/post/files/78d6ff6ff4efbdfbd06819f57654a193.pdf>.

Data anak jalanan di kota Bandung dari Dinsos . Diunduh pada 7 April 2015 dari <http://bandung.bisnis.com/read/20140209/61818/490985/anak-jalanan-di-bandung-menjadi-yang-tertinggi>.

Pengertian anak jalanan menurut para ahli secara garis besar. diunduh pada 16 April 2015 dari <http://caksandi.com/pengertian-anak-jalanan-dari-para-ahli-secara-garis-besar/#ixzz3VAkxmwg>

Pengertian anak menurut para ahli. Diunduh pada tanggal 19 Mei 2015 dari <http://forum.kompas.com/sekolah-pendidikan/349638-pengertian-anak-menurut-para-ahli-adalah.html>

Sugiyono, (2005). *Pengertian Studi Deskriptif* . Diunduh pada tanggal 18 Juni 2015 dari [sugiohttps://idtesis.com/metode-deskriptif/](https://idtesis.com/metode-deskriptif/)